

**SIKAP POLITIK NU PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**Oleh:**

**RIDUAN  
07370015**

**PEMBIMBING:**

- 1. DR. AHMAD YANI ANSHORI, M. AG**
- 2. DRS. KAMSI, M. A**

**JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## ABSTRAK

Ketika terjadi krisis politik tahun 1957, diambillah langkah pertama oleh Soekarno, menuju suatu bentuk pemerintahan baru yang nantinya dinamakan dengan sistem “Demokrasi Terpimpin”. Sebuah sistem demokrasi kekeluargaan tanpa anarki serta berdasarkan atas sistem pemerintah kepada musyawarah dan mufakat dengan pimpinan sentral yang dipegang oleh satu orang dan menempatkan politik sebagai panglima. Sukarno sebagai seorang nasionalis revolusioner menginginkan adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak, dengan catatan harus dengan cara melalui perwakilan-perwakilan antar golongan.

NU pada mulanya menolak gagasan Soekarno tersebut. Namun dikarenakan dengan banyak pertimbangan, akhirnya memutuskan sikap untuk menyetujui gagasan Soekarno untuk kembali kepada UUD 1945, dengan syarat Piagam Jakarta harus diakui sebagai bagian dari UUD. Berawal dari penerimaan NU tersebut mulailah terjadi polemik dan anggapan melanda NU. NU dikecam dan dianggap banyak masyarakat, termasuk sebagian tokoh-tokoh NU sendiri, sebagai organisasi politik yang tidak konsisten, haus kekuasaan, pengecut, keluar dari fungsi dan tujuan berdirinya, lebih mementingkan kepentingan pribadi, sampai anggapan yang menyatakan bahwa, keputusan yang tidak sesuai ajaran al-Qur’an dan Hadits. Berangkat dari anggapan tersebut, penulis tertarik menelusuri atau menelitinya kembali, apakah sikap yang diambil NU tersebut benar adanya atau malah sebaliknya.

Jenis penelitian ini merupakan *Librari Research*. Artinya, penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam perpustakaan. Sebuah penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk menelaah dan membahas bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku, majalah, jurnal dan bahan-bahan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dengan sipat kualitatif yang terfokus pada *deskriptif-analitik*. *Deskriptif* menggambarkan bagaimana sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin. *Analitik* peneliti berusaha untuk menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Apakah sikap tersebut sesuai dengan norma atau etika Islam yang berlaku, serta menganalisa apakah sikap politik yang diambil NU terhadap Demokrasi Terpimpin sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam (*as-siyāsah asy-syar’iyyah*) yang tertuang dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Sementara pendekatannya, penulis memakai tiga pendekatan. Pertama, *historis*, dengan cara mendekati masalah yang akan diteliti dan melihat latar belakang sejarah dari objek yang akan diteliti. Kedua, *normatif*, dengan cara mendekati masalah yang diteliti sekaligus melihat apakah yang akan diteliti tersebut baik atau buruk, benar atau salah berdasarkan norma-norma atau landasan yang telah dijalankan NU. Ketiga, *politic*, memfokuskan pendekatan politik Islam (*as-siyāsah asy-syar’iyyah*). Pendekatan mengedepankan prinsip-prinsip politik yang terkandung dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

Setelah melakukan penelitian melalui metodologi di atas, peneliti berusaha mengambil sebuah kesimpulan ilmiah, yang menyatakan bahwa sikap politik NU dalam menerima sistem Demokrasi Terpimpin yang dicetuskan oleh Soekarno, tidaklah sesuai dengan anggapan masyarakat dan sebagian tokoh NU tersebut yang ada malah sebaliknya, NU telah mengambil keputusan yang benar secara *normatif*, dan sejalan dengan prinsip-prinsip politik Islam (*as-siyāsah asy-syari’ah*), sebagaimana tertuang dalam al-Qur’an dan al-Hadits yang merupakan pedoman utama umat Islam dalam setiap pengambilan keputusan, terkhusus keputusan dalam kehidupan perpolitikan.



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Riduan

**Kepada:**

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**UIN Sunan Kalijaga**

di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riduan

NIM : 07370015

Judul : "**Sikap Politik NU Pada Masa Demokrasi Terpimpin**"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Robiul Awal 1433 H

07 Februari 2012 M

Pembimbing I

**Dr. Ahmad Yani Anshori, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 19731105 199603 1 002



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Riduan

Lamp : -

**Kepada:**

**Yth. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum**

**UIN Sunan Kalijaga**

di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Riduan

NIM : 07370015

Judul : **"Sikap Politik NU Pada Masa Demokrasi Terpimpin"**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Jinayah Siyasah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

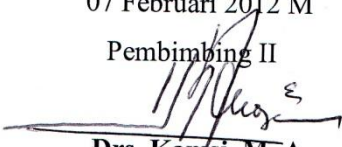
Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Robiul Awal 1433 H

07 Februari 2012 M

Pembimbing II

  
**Drs. Kansil, M. A.**

NIP. 19570207 198703 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
JURUSAN JINAYAH SIYASAH**

**Jl. Masda Adisucipto Telp/Fax. (0274)512840 Yogyakarta 55281**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1gg/2012

Skripsi/Tugas akhir dengan judul: **“Sikap Politik NU Pada Masa Demokrasi Terpimpin”**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Riduan  
NIM : 07370015  
Telah dimunaqosahkan pada : 27 Desember 2011  
Nilai Munaqosah : A-

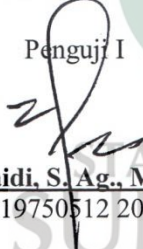
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah Jurusan Jinayah Siyasa  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**SIDANG DEWAN MUNAQSAH**

Ketua Sidang,

  
**Dr. Ahmad Yani Anshori, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 19720812 199803 1 004

Penguji I

  
**Subaidi, S. Ag., M. Si**  
NIP. 19750512 200501 1 004

Penguji II

  
**Dr. H. M. Nur, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 19700806 199703 1 002

Yogyakarta, 07 Januari 2012  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Syari'ah dan Hukum  
DEKAN,



  
**Noorhaidi Hasan MA., M. Phil., Ph. D**  
NIP. 19711207 199503 1 002

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riduan

NIM : 07370015

Jurusan : Jinayah Siyasa

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Sikap Politik NU Pada Masa Demokrasi Terpimpin**".

Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 14 Robiul Awal 1433 H

07 Februari 2012 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDIPONE  
YOGYAKARTA

enyusun  
  
Riduan  
NIM. 07370015

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MEMBANGUN NEGARA  
TGL.  
CA6F1AAF864692774  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000  
DJP

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	‘iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>



#### D. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____			i
ذکر	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>žukira</i>
_____			u
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>
	<i>dammah</i>	ditulis	
		ditulis	

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

**MOTTO**

*Kesuksesan di dunia bukan lah segala-galanya*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh kesadaran dan keikhlasan saya persembahkan skripsi untuk:*

*Almamater Tercinta*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Orang Tua Tercinta*

*Ahmad dan Agustina*

*Saudara-saudari Tercinta*

*Naluri Agustina, Siti Patimah, Salman al-Farisi dan Hatika Suci*

*Guru, kiyai, ustadz-ustadzah*

*Kawan-kawan seperjuangan*

*FORMAS, PMII, ISBA, IKPMDI*

*Sahabat sejati*

*Al-Kahfi*

*Terakhir, saya persembahkan kepada Bidadari yang siap memotivasi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan pencipta alam semesta. Shalawat dan salam untuk baginda, Muhammad SAW, yang syafa'atnya sangat diharapkan di akhirat kelak. Sebagai manusia yang tidak pernah bisa sendiri dalam menjalani kehidupan, terkhusus dalam membuat karya tulis ilmiah skripsi ini, semestinyalah penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Abak dan Amak tercinta yang selama ini terus menjadi motivasi dan bersabar atas kelalaian dan kenakalan anaknya.
2. Kakak dan adik-adik yang selama ini terus tersenyum dan menjadi teman canda tawa ketika kegalauan melanda dalam menyelesaikan amanah mahasiswa.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Dr. H. Musa Asya'ri beserta seluruh jajaran dan stafnya.
4. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum: Dr. Noorhaidi Hasan, M. Phil., Ph.D beserta seluruh dosen dan para stafnya yang telah memberi pengetahuan dan ilmunya selama ini.
5. Dosen pembimbing skripsi I: Dr. Ahmad Yani Anshori, S. Ag., M. Ag dan dosen pembimbing skripsi II: Drs. Kamsi, M. A yang terus bersabar dan iklas membantu sekaligus membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf dan karyawan TU di Fakultas Syari'ah yang terus membantu dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
7. Tidak lupa juga saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada jajaran pengurus beserta staf di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

8. Rekan-rekan organisasi FORMAS, PMII, ISBA, IKPMDI yang terus mengingatkan, bahwa organisasi penting, tapi kuliah jauh lebih penting.
9. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Melalui goresan ini saya berdo'a mudah-mudahan semua amal baik kalian dibalasi oleh-Nya dan menjadikan kita sebagai manusia yang beruntung dan diridhai oleh-Nya. Semoga

Yogyakarta, 14 Robiul Awal 1433 H

07 Februari 2012 M

Penyusun

Riduan

NIM. 07370015



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II POTRET AS-SIYASAH ASY-SYAR'IYYAH</b>	
A. Pengertian .....	20

B. Politik ( <i>as-siyasah</i> ) dalam Perspektif Islam .....	25
C. Prinsip-Prinsip dalam Politik Islam ( <i>as-siyāsah</i> ) .....	34
1. Keadilan (“ <i>adl</i> ) .....	34
2. Musyawarah ( <i>syūra</i> ’).....	36
3. Kebebasan.....	41
4. Kesamaan ( <i>musāwah</i> ).....	42
5. Kesejahteraan.....	44
6. Perlindungan Terhadap Hak Asasi Manusia .....	45
7. Ketaatan Kepada Pemimpin .....	46
8. Hak Mengevaluasi Pemerintah.....	49
D. Tujuan Partai Politik Dalam As-Siyāsah Asy-Syar’iyyah.	49

### **BAB III SIKAP POLITIK NU TERHADAP DEMOKRASI TERPIMPIN**

A. Sejarah dan Landasan Politik Hukum NU.....	56
1. Sekilas Sejarah Lahirnya NU .....	56
2. Landasan Politik Hukum NU .....	60
B. Sikap NU menerima Demokrasi Terpimpin.....	68

### **BAB IV ANALISIS PENERIMAAN NU TERHADAP DEMOKRASI TERPIMPIN**

A. Pandangan NU Terhadap Demokrasi Terpimpin .....	92
B. Alasan NU Menerima Demokrasi Terpimpin .....	107
1. Untuk Mengukuhkan Ideologi .....	107
2. Untuk Menjalankan Ajaran Agama .....	115



3. Untuk Merebut Struktur Kekuasaan Politik..... 118

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 124  
B. Saran-saran ..... 129

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 131

**LAMPIRAN**

Terjemahan Arab ..... i  
Biografi Ulama ..... iii  
Curriculum Vitae ..... v



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketika terjadi krisis politik tahun 1957, diambillah langkah pertama oleh Soekarno, menuju suatu bentuk pemerintahan baru yang nantinya dinamakan dengan sistem “Demokrasi Terpimpin”. Sebuah sistem yang tidak tetap, yang dilahirkan dari krisis dan terus menerus berubah sepanjang masa, yang paling kacau dalam sejarah Indonesia sejak Revolusi. Sistem ini didominasi oleh kepribadian Sukarno, walaupun pada dataran pelaksanaannya, diambil bersama-sama dengan angkatan bersenjata,<sup>1</sup> yang di dominasi oleh kalangan militer, yang menurut Sukarno sesuai dengan keadaan dan keperluan tanah air.<sup>2</sup>

Pada tanggal 5 Juli 1959 Presiden Sukarno mengumumkan UUD 1945 harus diberlakukan kembali, sebagai titik balik dari sistem Demokrasi Liberal yang diberlakukan oleh Pemerintah Indonesia sebelumnya. Artinya, susunan badan lembaga Negara maupun cara-cara penetapan anggota-anggotanya dilakukan dengan mekanisme pemilihan atas Demokrasi Liberal, harus dibongkar atau digantikan dengan Demokrasi Terpimpin, yang menurutnya

---

<sup>1</sup> M. C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, alih bahasa Satrio Wahono dkk (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 508.

<sup>2</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 349.

sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia, yang selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kultur kegotong-royongan yang selama ini hidup dalam sanubari masyarakat pribumi.

Sebagai tindak lanjutnya adalah membubarkan badan pemerintah yang dibentuk atas dasar Demokrasi Liberal dan menggantikannya dengan badan-badan pemerintah baru yang susunannya terdiri dari anggota-anggota atas dasar penunjukan sesuai dengan mekanisme Demokrasi Terpimpin.<sup>3</sup> Dalam hal ini, Sukarno ingin mengembangkan suatu pemerintah otokratis yang menumpas tanpa segan setiap oposisi atau kelompok yang tidak menyetujuinya.<sup>4</sup> Sukarno ingin menempatkan dirinya sebagai ayah satu *family* besar dari rakyat Indonesia dengan kekuasaan terpusat sepenuh ditangannya.<sup>5</sup>

Mengutip pendapat Ibnu Kencana, Sukarno menyatakan bahwa Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan tanpa anarki serta berdasarkan atas sistem pemerintah kepada musyawarah dan mufakat dengan pimpinan sentral yang dipegang oleh satu orang.<sup>6</sup> Dengan diberlakukan kembali UUD 1945, secara otomatis Indonesia menempatkan politik sebagai panglima. Karenanya, Sukarno sebagai seorang nasionalis revolusioner

---

<sup>3</sup> Amin S. M, *Indonesia di bawah Rezim Demokrasi Terpimpin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 32

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm, 349

<sup>5</sup> Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* ( Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 184.

<sup>6</sup> Ibnu Kencana, *Sistem Pemerintah Indonesia* ( Jakarta: PT. Rhainka Cipta, 1994), hlm. 40.

menginginkan adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak, dengan catatan harus dengan cara melalui perwakilan-perwakilan antar golongan.

Dalam hal ini, Sukarno mengusulkan hanya membolehkan tiga partai saja di Indonesia, PNI sebagai perwakilan Nasionalis, NU sebagai perwakilan Islam dan PKI sebagai wakil dari kalangan komunis. Sukarno juga menyatakan “*Kemenangan dan kekalahan adalah hal wajar asalkan bertujuan untuk kemerdekaan, lebih-lebih dalam memperjuangkan Negara yang baik. Baik itu dari kalangan Nasionalis, Islam maupun Komunis*”.

Lahirnya Masyumi sebagai keharusan dalam sejarah perjuangan umat Islam dan sebagai satu-satunya partai politik Islam yang akan memperjuangkan umat, khususnya umat Islam di Indonesia.<sup>7</sup> Pada akhirnya, dibumi hanguskan atau dibubarkan dari ranah perpolitikan di Indonesia, pada tahun 1960, dikarenakan menjadi satu-satunya partai Islam yang tidak menyetujui ide atau gagasan yang telah dicetuskan Soekarno mengenai Demokrasi Terpimpin. Yang sebelumnya juga sudah ditawarkan Soekarno untuk mewakili golongan Islam Moderat, bersama dengan NU dari golongan Islam Tradisional.

Sebagaimana yang diutarakan Syafi'i Ma'arif, juga dikarenakan para tokoh-tokohnya seperti Syarifudin Prawironegara, M. Natsir dan Burhanuddin Harahab terlibat dalam pemberontakan PRRI/Pemesta. Walaupun secara

---

<sup>7</sup> Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 17

Yuridis pembubaran Masyumi tidak dapat dibenarkan karena ketika keputusan Presiden No. 200/1960 dikeluarkan, para tokoh tersebut secara formal tidak lagi menjabat sebagai pengurus Masyumi.<sup>8</sup> Sementara PSII dan PERTI terpaksa bergabung atau memihak kepada Sukarno yang pada waktu itu menerapkan program kristalisasi<sup>9</sup> yang memusatkan kekuasaan pemerintah pada satu tangan, menyusul partai-partai lainnya seperti PKI, Murba dan PNI pada khususnya.

K. H Idham Khalid pada waktu menjabat sebagai Ketua Umum (Tanfiziyah)<sup>10</sup> Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), pada mulanya menolak gagasan atau ide Soekarno. Namun dikarenakan dengan banyaknya pertimbangan, akhirnya memutuskan untuk menyetujui gagasan Soekarno untuk kembali kepada UUD 1945, dengan syarat Piagam Jakarta diakui sebagai bagian dari UUD.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, tanggal 5 Juli 1959 Soekarno mengumumkan atau mengeluarkan Dekritnya, bahwa UUD 1945 harus kembali diberlakukan dengan Piagam Jakarta sebagai rangkaian kesatuan dalam konstitusi tersebut, secara pasti pada tanggal yang sama

---

<sup>8</sup> Syafi' I Ma'arif, *Islam dan Masalah Ketatanegaraan*, hlm. 190.

<sup>9</sup> Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia sebuah Potret Pasang Surut* ( Jakarta: CV. Rajawali Press, 1983), hlm. 154

<sup>10</sup> *Tanfiziyah* adalah badan pelaksana tindak keluar dalam organisasi NU. Artinya, *Tanfiziyah* memikul tanggung jawab terhadap kemajuan dan kemunduran organisasi baik dalam ranah politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

Demokrasi Terpimpin diberlakukan sebagai sistem yang harus dijalankan dalam pemerintahan Indonesia.

NU yang dari awal berdirinya juga sebagai organisasi keagamaan berubah menjadi organisasi politik, guna memperjuangkan hak-hak umat Islam, harus rela dan ikhlas menerima sistem tersebut. Karena dengan pertimbangan, untuk mengawal atau mengontrol serta di dengarnya suara NU untuk kemaslahatan umat, harus masuk dalam sistem yang telah diberlakukan. Bukan hanya itu, bagi NU sebenarnya ini juga merupakan sebuah pendekatan khusus untuk mengontrol gerak-gerik golongan komunis (PKI), yang nyata-nyata sangat di dukung oleh Soekarno pada waktu itu untuk berada dalam lingkaran pemerintahan.

Dalam perkembangannya, sikap NU yang sering berubah-ubah ini membawa polemik yang dalam bagi masyarakat. Ada yang mengatakan, NU sudah berada di luar tujuan utamanya di dirikan, NU partai politik yang tidak konsisten, para pemimpinnya haus kekuasaan, takut berhadapan dengan pemerintah atau berada dalam oposisi pemerintah, sampai pada anggapan bahwa NU, telah menjadi partai yang hanya mementingkan kepentingan pribadi dan anggota-anggotanya. Pertanyaannya, benarkah anggapan tersebut, atau malah sebaliknya?.

## B. Pokok Masalah

Penulisan skripsi ini mengambil judul Sikap Politik NU Pada Masa Demokrasi Terpimpin. Tahun 1959 merupakan awal berdirinya Demokrasi Terpimpin, sedangkan tahun 1966 adalah masa-masa berakhirnya, yang ditandai dengan gagalnya Soekarno mempertahankan masa kepemimpinan yang lebih kurang tujuh tahun lamanya.

Diantara partai-partai politik Islam yang turut serta pada masa Demokrasi Terpimpin ini, NU harus dicatat sebagai yang terpenting untuk dibicarakan, karena partai inilah yang muncul sebagai partai Islam terbesar setelah Masyumi menghilang atau dibubarkan, jika dibandingkan dengan partai Islam lainnya, seperti PERTI, PSII dan lain-lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NU adalah sebagai imam partai-partai politik Islam yang ada.<sup>11</sup>

Namun dalam perjalanannya, partai politik NU ini terus mengalami goncangan dengan banyaknya polemik, terkhusus anggapan miring atau negatif dari masyarakat dan tokoh NU itu sendiri. Anggapan tersebut berawal dari sikap yang diambil NU terhadap Demokrasi Terpimpin, yang jelas-jelas pada awalnya menolak akan sistem tersebut bersama dengan partai-partai Islam lain, terkhusus Masyumi, namun dengan keputusan yang tidak

---

<sup>11</sup>Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965* ( Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 4

disangka-sangka menerimanya, bersama dengan PNI dan PKI, yang merupakan musuh atau lawan yang nyata bagi partai-partai Islam sebelumnya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, agar dapat diperoleh kejelasan yang mengarah dan mengacu kepada penulisan ini, maka disusunlah permasalahan besar yang menjadi acuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin?
2. Apakah sikap tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam (*as-siyāsah asy-syar'iyah*)?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penulisan skripsi ini, sederhananya untuk mengetahui sikap politik seperti apakah yang diambil NU dalam ranah Demokrasi Terpimpin. Apakah sikap yang diambil NU itu sesuai dengan prinsip-prinsip politik yang berlaku dalam politik Islam dan nilai-nilai *aswaja* yang pondasi bagi NU dalam mengambil setiap kebijakan atau keputusan yang ada.

Adapun kegunaannya, *pertama*, memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai partai politik NU. *Kedua*, berguna sebagai informasi bagi yang berminat mengadakan penelitian yang lebih dalam mengenai sikap politik NU pada masa demokrasi terpimpin. *Ketiga*, bagi peneliti, berharap bisa menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



#### D. Telaah Pustaka

Secara umum, dalam penelusuran peneliti, karya yang membahas masalah partai politik NU sudah banyak ditemukan. Namun yang benar-benar meneliti sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin yang fokus pada prinsip *as-siyāṣah asy-syar'iyah*, sejauh ini belum banyak ditemukan.

Karya-karya yang membahas tentang NU diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965* yang diterbitkan pada tahun 1987. Buku ini membahas mengenai gagasan, perjuangan dan permasalahan yang terjadi dalam internal maupun eksternal partai-partai politik Islam dimulai sejak kemerdekaan Indonesia (Tahun 1945), sampai berakhirnya Demokrasi Terpimpin (Tahun 1965). Termasuk di dalamnya menjelaskan mengenai partai politik Masyumi dan NU.

*Kedua*, buku karangan M. Ali Haidar yang berjudul *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqih dalam Politik*, terbit tahun 1998. Menjelaskan tentang kedudukan Negara Islam menurut Islam dan sebaliknya tentang agama dalam Negara itu melalui pendekatan objek usul fiqih, fiqih dan qawaid al-fiqih.

*Ketiga*, karangan Greg Fealy yang berjudul *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* yang diterbitkan pada tahun 2007 menjelaskan tentang sejarah politik NU dalam rentang masa 1952-1967, yang juga merupakan tahun dimana NU sedang semangat-semangatnya dalam berpolitik untuk

mencapai tujuan-tujuannya dalam segala bidang, baik itu bidang sosial, budaya, ekonomi, terkhusus bidang agama. Sekaligus mengkritik NU atas keterlibatannya dalam Demokrasi Terpimpin.

*Keempat, NU vis-à-vis: Pencairan Isi, bentuk, dan Makna* karangan Andree Feillard (1999), juga menjelaskan tentang sejarah NU yang terjun dalam ranah politik. Namun secara globalnya, buku ini hanya terfokus menjelaskan perjalanan politik NU pada masa kepemimpinan Suharto. Bukan menjelaskan lebih dalam perjalanan NU pada masa Demokrasi Terpimpin.

*Kelima, Islam dan Politik, Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, karangan Syafi'i Ma'arif menggambarkan bahwa sistem Demokrasi Terpimpin menyebabkan partai-partai Islam harus menempuh jalan bersibak dua. Terlibat dalam sistem dan bisa terus hidup, atau mati terkubur sebagai kontra revolusioner. Beliau menyoroti betapa solidaritas Islam tidak mampu menjadi pelekak partai-partai Islam pada masa itu. Serta memandang bahwa masa Demokrasi Terpimpin sebagai masa "kolaborasi" partai Islam dengan Soekarno. Dengan NU sebagai partai Islam yang memiliki basis massa yang besar, yang lalu menjadi manifestasi politik golongan Islam di Indonesia pada masa itu.

*Keenam, Ijtihad Politik NU: Kajian Filosofi Visi Sosial dan Moral Politik NU Dalam Upaya Pemberdayaan "Civil Society"*, karangan M. Nur Hasan lebih mengedepankan pada sisi-sisi moralitas NU dalam setiap pengambilan keputusan yang ada. Nur Hasan juga sangat jelas menguraikan

visi-misi NU, baik itu dalam ranah sosial maupun politiknya, sebagai acuan NU untuk membedakan masyarakat.

Berangkat dari karya-karya di atas, yang membuat penulis tentantang untuk mendalami lebih jauh tentang sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin. Karya-karya inilah nantinya, yang akan sangat membantu penulis, untuk membandingkan satu dengan lainnya, yang nantinya bisa menjadi acuan dan referensi yang dalam bagi penulis untuk menyimpulkan akan tujuan yang sesungguhnya atas sikap NU menerima sistem Demokrasi Terpimpin, yang jelas-jelas pada awalnya bersama Masyumi, NU juga menolak, tetapi pada akhirnya menerima sistem tersebut.

Tulisan ini tentu akan berbeda dengan tulisan atau karangan-karangan di atas, perbedaan tersebut jelas bahwa nanti dalam penulisan ini, penulis lebih menekankan pada sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin, apakah sikap tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip atau tujuan utama dari sistem politik Islam (*as-siyāṣah asy-syi'yyah*) itu sendiri.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Politik pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani *Polisteia*. *Polis* adalah kota/negara kota yaitu kesatuan masyarakat yang mengurus dirinya sendiri dan *teis* artinya urusan. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan yang menyangkut kepentingan dari kelompok masyarakat atau negara, yang berlandaskan. *Pertama*, upaya yang ditempuh warga negara untuk

membicarakan dan mewujutkan kehidupan bersama. *Kedua*, segala hal yang berkaitan dengan negara dan pemerintah.

*Ketiga*, segala kegiatan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. *Keempat*, segala kegiatan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan publik atau masyarakat umum. *Kelima*, suatu konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan dari sumber-sumber yang penting. *Keenam*, kegiatan yang berkaitan dengan masalah siapa, mendapat apa, kapan, dan bagaimana.

Partai politik, secara teoritisnya terfokus pada posisi input dan konvensi. *Pertama*, lebih mengakresikan (mengumpulkan) kepentingan masyarakat oleh partainya. *Kedua*, konversi, artinya mengaktualisasikan kepentingan masyarakat dengan mekanisme Pemilihan Umum (PEMILU). Melalui mekanisme ini masyarakat berhak untuk memilih wakil-wakil mereka di lembaga legeslatif, sekaligus memperjuangkan aspirasi masyarakat yang diwakili mereka untuk bisa menjadi sebuah kebijakan atau produk perundang-undangan.

Sedangkan etika politik lebih mengedepankan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ranah individu dan sosial. Dikatakan individual, dikarenakan membahas masalah kualitas moral perilaku. Sosial dikarenakan merefleksikan masalah hukum, realita sosial dan institusi yang adil dan bijaksana.

Adapun aspek-aspek yang terkandung dalam etika sosial (*normatif*) meliputi diantaranya. *Pertama*, tujuan. Artinya berupaya menciptakan kesejahteraan, keadilan, kebebasan dan kehidupan yang damai bagi masyarakat. *Kedua*, sarana. Dalam hal ini meliputi sistem dan prinsip-prinsip dasar perorganisasian, praktek penyelenggaraan negara yang mendasari institusi-institusi sosial. *Ketiga*, aksi politik. Artinya, pelaku pemegang kekuasaan yang berperan sebagai penentu rasionalitas politik yang terdiri dari tindakan dan keutamaan.<sup>12</sup>

Penelitian ini juga melalui pendekatan ilmu sejarah yang termaktup dalam dua dimensi. *Pertama*, dimensi politik. Dalam hal ini, untuk mengetahui pandangan, sikap, kepentingan dan kebijakan yang dipakai oleh NU. Serta struktur kekuasaan, pertentangan kekuasaan, hirarki kekuasaan dan lain sebagainya. *Kedua*, dimensi Sosial, yang dalam dataran ini memfokuskan pada kecenderungan NU serta latar belakang, peristiwa dan permasalahan yang terjadi pada waktu sejarah ini berjalan.

Berbicara masalah sejarah, setidaknya sebagaimana yang diungkapkan A. Yani Anshori ada dua macam pengertian. *Pertama*, pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau yang tentu saja mempunyai benang merah dengan masa kini. Semua episode yang terjadi pada masa kini dicatat, dinilai dan dilaporkan di dalam

---

<sup>12</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 25

tulisan-tulisan dan media lainya sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini.

Namun begitu waktu telah berlalu maka peristiwa tersebut ikut larut dalam masa lalu dan menjadi bagian dari sejarah masa lalu. Cararan, riwayat-riwayat dan semacamnya yang menggambarkan dan mengilustrasikan masa lampau masuk dan kategori ini. Dalam pengertian tersebut, sejarah merupakan pengetahuan tentang serangkaian lakon yang bersifat individual atau juga komunal, tetapi tentu saja bukan merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum alam yang bersifat ilmiah dan rasional. Ia merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi yang sering kali bersifat subjektif dan irrasional. Dengan demikian, sangat dimungkinkan masuknya unsur fiktif dan apologetik dalam episode tersebut. Sejarah dalam pengertian ini disebut sejarah tradisional.<sup>13</sup>

*Kedua*, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai masa lampau dan diperoleh melalui penyelidikan, eksperimentasi dan analisa atas peristiwa-peristiwa masa lampau yang memakai ukuran ilmiah dan rasional.<sup>14</sup>

Sementara sejarah dan politik, ada banyak pengamat mengatakan, sejarah adalah merupakan bagian dari politik. Politik adalah sejarah itu

---

<sup>13</sup> A. Maftuh dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004), hlm. 41

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 42

sendiri, seperti sejarah kekuasaan, sejarah partai politik, sejarah hukum Internasional dan lain sebagainya. Leo Strauss, guru besar politik di Chicago menuturkan bahwa paradigma kesejarahan adalah untuk memahami dan memperkuat politik. Studi-studi politik seperti menggali kembali ilmu politik dari Aristoteles, Plato dan Socrates adalah merupakan hal terpenting untuk membaca kembali kekuatan ilmu politik sehingga semacam perbandingan untuk melihat kejayaan ilmu politik pada masa lalu.

Mereka bergumul dengan sejarah untuk memahami ilmu politik, karena antara politik dan sejarah ada kesamaan. Bahkan disiyalir bahwa ilmu politik itu lahir dari ilmu sejarah. Sejarahlah yang melatar belakangi keberadaan ilmu politik. Kendatipun ilmu sejarah mengalami masa puncaknya pada abad-abad yang lalu, tetapi banyak bukti yang menunjukkan hingga kini masih dijumpai pendekatan ini. salah satu bukti yang bisa dikemukakan adalah pendekatan yang mengatakan adanya kesamaan metode yang digunakan oleh para sarjana sejarah dan sarjana politik.

Suatu kenyataan yang tidak bisa dingkari dewasa ini banyak pendekatan sejarah yang digunakan oleh para sarjana politik yang kebetulan juga dikenal sebagai sajarawan. Pada umumnya, mereka memberikan diskripsi tentang peristiwa-peristiwa politik masa kini secara terperinci dan itu semua dilakukan dengan gaya sajarawan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Fajrur Rahman Jurdi, *Aib Politik Islam* (Makasar: AntonyLib, 2009), hlm. 7-8

Selain itu penelitian ini juga memakai pendekatan politik Islam serta menghubungkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *ahl al-sunnah wal-jamāah (aswaja)*, yaitu, *tawassuth* (moderat), *tawāzun* (netral), *ta'ādul* (adil), *tasāmuh* (toleransi) dan *al-maslahah al-āmmah* (kemaslahatan umat). Nantinya, merupakan patokan utama dalam penilaiannya pada pendekatan politik Islam (*as-siyāsah asy-syar'iyah*) yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pendekatan terakhir ini diharapkan menjadi jawaban atas kegelisahan dan polemik umat Islam atas kebijakan NU yang berubah-ubah, seperti yang telah disinggung di atas tadi.

## F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya, jenis penelitian, sipat penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian perpustakaan (*librari research*). Artinya, penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat dalam perpustakaan.<sup>16</sup> Suatu penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk menelaah dan membahas bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku, majalah, jurnal dan bahan-bahan lain yang sesuai dengan

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.



penelitian.<sup>17</sup> Dengan pembacaan yang mendalam dan selektif dari sekian banyak bahan perpustakaan yang nantinya penulis temukan.

## 2. Sifat Penelitian

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini akan menggunakan metode analisis kualitatif yang terfokus pada tipe penelitian deskriptif-analitis. Deskriptif adalah menggambarkan atau menjabarkan bagaimana sikap politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin. Adapun analitis disini artinya peneliti akan berusaha untuk menyelidiki suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Apakah sikap tersebut sesuai dengan norma-norma atau etika Islam yang berlaku, serta menganalisa apakah sikap politik yang diambil NU terhadap Demokrasi Terpimpin ini sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam (*as-siyāṣah asy-syar'iyah*) yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Poin yang terakhir inilah yang menjadi fokus utama penulis dalam menganalisa sikap yang di ambil NU, sebagai satu-satunya partai politik yang ada pada waktu itu.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pertama, pendekatan *historis*. Artinya, dengan cara mendekati masalah yang akan diteliti dan melihat latar belakang sejarah dari objek yang akan diteliti. Kedua, melalui pendekatan *normatif*. Dengan

---

<sup>17</sup> Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63

cara mendekati masalah yang diteliti sekaligus melihat apakah yang akan diteliti tersebut baik atau buruk, benar atau salah berdasarkan norma-norma atau landasan yang telah dijalankan NU. Ketiga, pendekatan *politic*. Dalam hal ini lebih memfokuskan pada pendekatan politik Islam (*as-siyāsah asy-syar'iiyyah*). Sebuah pendekatan politik yang mengedepankan prinsip-prinsip nilai-nilai kebaikan politik yang terkandung dalam pedoman utama umat Islam yaitu, al-Qur'an dan al-Hadits.

#### 4. Analisis Data

Yaitu proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesisnya seperti yang disarankan oleh data.<sup>18</sup> Selain itu juga menggunakan cara berpikir *induktif analisis*, yang mengangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa kongkrit. Kemudian dari fakta-fakta tersebut bisa ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup> Setelah data-data terkumpul dengan kesimpulan yang bersifat umum, maka selanjutnya penyusun melakukan analisa data dengan mendiskrifsikan, mempelajari dan mengintegrasikan dengan metode-metode kualitatif.

---

<sup>18</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 103

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 142

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas potret *as-siyāsah asy-syar'iyah*, yang lebih spesifiknya membahas pengertian, politik dalam perspektif Islam, serta prinsip-prinsip dalam politik Islam (*as-siyāsah*) yang terdiri dari; keadilan ('*adl*), musyawarah (*syūrah*), kebebasan, kebersamaan (*musāwah*), kesejahteraan, perlindungan terhadap hak asasi manusia, prinsip ketaatan kepada pemimpin dan hak mengevaluasi pemerintah. Terakhir dalam bab ini akan dijelaskan akan tujuan partai politik dalam politik Islam (*as-siyāsah*).

Bab III akan membahas sikap politik NU terhadap Demokrasi Terpimpin. Yang terdiri dari, sejarah dan landasan politik hukum NU dengan, dilanjutkan dengan membahas sikap NU menerima Demokrasi Terpimpin.

Bab IV akan menganalisa terhadap penerimaan NU terhadap Demokrasi Terpimpin. Yang diawali dengan pandangan NU terhadap Demokrasi Terpimpin. Dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang alasan NU menerima Demokrasi Terpimpin.

Bab V merupakan penutup, dengan cara berusaha melihat kebelakang terhadap bab-bab yang telah dibahas sebelumnya, sekaligus menarik kesimpulan dan saran-saran untuk menyempurnakan atas penelitian yang ada.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai satu-satunya partai politik Islam setelah ditinggal Masyumi beserta para tokohnya, NU dengan segala pertimbangan kebaikan dan kejelekan yang di dapatkan, berhasil dan terus berdiri menjadi partai yang disegani pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1966). Pada mulanya, partai NU tidak menyetujui sistem tersebut bersama Masyumi, namun karena ada desakan dan syarat yang harus dijalankan partai-partai politik, termasuk NU, maka NU menerima dan menyetujuinya, sedangkan Masyumi tetap bersikeras untuk menentang dan siap dibubarkan oleh Soekarno. Hal itupun menjadi kenyataan, Masyumi dibubarkan dan tokoh-tokohnya banyak diasingkan dan dipenjarakan.

Dalam perkembangannya, sikap politik NU seperti inipun banyak disoroti dan dikritik oleh masyarakat, terkhusus tokoh-tokoh Islam pada waktu itu. Ada yang mengatakan bahwa NU adalah partai politik dengan para tokoh-tokohnya yang haus akan kekuasaan, NU adalah partai politik yang berubah-ubah, tidak konsisten, NU partai politik yang lemah yang tidak bisa melawan pemerintah dan lain sebagainya.

Namun, sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, sekaligus menjadi kesimpulan dari penelitian ini mensyaratkan, bahwa anggapan tersebut tidak lah begitu adanya. NU dengan keputusannya menerima Demokrasi Terpimpin, telah melalui pertimbangan yang sangat matang yang sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam (*as-siyāsah asy-syari'yyah*), serta sesuai dengan semangat Islam untuk selalu menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupan dengan semangat *aswaja* yang juga merupakan landasan bagi NU dalam pengambilan setiap keputusan pada politik hukumnya. Lebih spesifik bisa disimpulkan sebagai berikut.

1. NU menerima Demokrasi Terpimpin pada dasarnya bukan lah berubah-ubah dalam mengambil keputusan. Melainkan pada awalnya, NU memang benar-benar menolak gagasan tersebut karena masih memiliki cukup kekuatan bersama Masyumi. Namun karena tuntutan kebijakan pemegang kekuasaan, Soekarno yang ingin menyempurnakan partai untuk mendukungnya, NU berubah pikiran. Karena percuma mempertahankan pendapat atau sikap, tapi merugikan diri sendiri dan orang banyak. NU meyakini, dengan menerima Demokrasi Terpimpin, bukanlah dari sebuah kegagalan, melainkan juga sebuah peluang yang lebih besar karena bisa berada dalam struktur pemerintahan. Yang secara otomatis bisa lebih banyak berbuat daripada berada diluar struktur pemerintah. Hal ini juga sejalan dengan prinsip politik Islam yang

menekankan pada ketaatan kepada seorang pemimpin. Kebebasan berpendapat, bersuara dan bersikap. Menghargai akan hak individu dan berkewajiban untuk ikut serta dalam penyelenggara Negara.

2. NU menerima Demokrasi Terpimpin bertujuan untuk memperjuangkan ideologi Islam. Walaupun tidak bisa dijadikan dasar Negara, namun NU tetap bersikukuh untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang memeluk Islam. Walaupun harus berpura-pura menerima dan bekerjasama dengan PKI, yang *notabene* adalah musuh terbesar NU. Karena bagi NU, PKI adalah partai yang sangat berbahaya, bisa-bisa Islam hilang dibumi nusantara ini, jika PKI menguasai setiap kebijakan kepala Negara. Artinya jelas, salah satu tujuan utama politik dalam Islam adalah, bagaimana nilai-nilai ke-Islam-an bisa diaktualisasikan dalam kehidupan perpolitikan, walaupun tidak harus menjadi dasar ideologi Negara. Karena, dijadikan ideologi atau tidak, tujuan bernegara adalah untuk kemaslahatan umat.

3. Bagi NU, Demokrasi Terpimpin sesuai dengan *syūra* dalam Islam yang mengedepankan musyawarah dan mufakat serta kegotong royongan. NU juga meyakini, bahwa sistem ini sangat sesuai dengan karakter masyarakat atau pengikutnya yang mayoritas dari kalangan tradisional. Selain itu, musyawarah bagi NU adalah

halyang utama dan terpenting dalam menjalankan sistem demokrasi. Bagi NU dengan bermusyawarah sesuatu permasalahan bisa diselesaikan dengan baik, diantara banyak perbedaan dan pertentangan yang ada. Sejalan dengan prinsip politik Islam, (*syūra*'), yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

4. Bagi NU kekuasaan bukanlah tujuan utama, melainkan hanya sebagai sarana untuk lebih mempermudah NU dalam mengaktualisasikan semangat tujuan agamanya. Kekuasaan bagi NU sangat penting, karena jika berada diluar pemerintah (oposisi), secara otomatis sulit untuk mengontrol dan berbuat banyak bagi masyarakat. Artinya, dengan berada dalam sistem atau struktural pemerintah, semangat prinsip politik Islam, untuk wajib mengevaluasi pemerintah bisa dijalankan. Bukan hanya berada dalam struktural, sebagai rakyat biasapun, Islam menuntut umatnya untuk berhak dan wajib mengevaluasi, mengontrol dan berpartisipasi dalam pemerintah.

5. Bagi NU segala sesuatu itu harus dilihat dari dasar positif dan negatifnya. Bagi sebagian orang Demokrasi Terpimpin itu jelek bagi NU dan tidak sepatasnya NU menerima gagasan atau sistem tersebut. Tetapi NU berkeyakinan, bahwa tidak semuanya kejelekan itu harus ditinggalkan seutuhnya, karena bisa saja yang dianggap jelek itu baik adanya. Sejatinya, NU terhadap sesuatu itu



tidak harus bersikap berlebihan, yang sejalan dengan istilah “*Sukailah sesuatu dengan kadar yang tepat (tidak berlebihan), karena bisa saja, ia menjadi musuh dan tidak disenangi pada suatu waktu, dan bencilah sesuatu yang kejelekan dengan kadar yang tepat (tidak berlebihan), karena bisa jadi ia menjadi sesuatu yang anda sukai dan inginkan pada suatu waktu*”. Artinya jelas, NU menerima Demokrasi Terpimpin bukan semata-mata melihat dari sisi negatifnya saja, tetapi juga dilihat dari sisi positifnya, yang termaktup dalam sikap, tindakan, cara berpikir, pemahaman, sifat dan sebagainya untuk sebuah kemaslahatan bersama.

6. Demokrasi Terpimpin, bagi NU adalah jalan yang sangat ampuh untuk mengemplementasikan semangat *amal ma'ruf nahi munkar*, baik itu melalui sosial kultur masyarakat, maupun melalui sosial struktural pemerintahan.

7. Dan yang terakhir, Demokrasi Terpimpin sejalan dengan nilai-nilai *ahl al-sunnah wal-jamaah (aswaja)* yang merupakan pedoman utama, atau landasan bagi NU dalam setiap pengambilan keputusan yang akan diberlakukan. Juga tidak keluar dari koridor dan prinsip utama dari politik Islam (*as-siyāsah asy-syai'yyah*) itu sendiri.

## B. Saran-Saran

Dengan berakhirnya penyusunan penelitian ini, penulis ingin sedikit memberikan saran bagi semua pihak, yang antara lain.

1. Nilailah sesuatu bukan hanya dilihat dari satu sisinya saja. Tapi lihat dari sisi-sisi lainnya juga. Karena tidak semuanya apa yang dilihat sesuai dengan adanya.
2. Berpegang teguh terhadap pendapat dan keputusan adalah suatu keharusan. Tetapi jika pendapat tersebut, tidak sesuai dengan realita yang akan terjadi berikutnya, ada baiknya pendapat tersebut dipikirkan kembali. Karena percuma mempertahankan pendapat, tetapi banyak mudaratnya.
3. Cara yang paling efisien dalam merubah suatu problem kehidupan adalah dengan cara meraih kekuasaan. Dengan kekuasaan kebaikan yang diinginkan lebih mudah direalisasikan daripada menjadi masyarakat biasa.
4. Banyak anggapan yang mengatakan, bahwa politik itu kotor, kejam dan hina. Namun tidak seperti itu seutuhnya, karena pada dasarnya kehidupan itu adalah politik, tapi politik yang bagaimana. Politik yang kotor, hina atau dengan politik yang cerdas, bersih atau bermantabat.
5. Semua partai politik mempunyai tujuan yang hampir sama, tidak ada perbedaan yang mendasar dalam tujuan dan orientasi yang

diinginkan, tapi dibalik semua yang baik tersebut, ada yang paling baik, karenanya jangan pernah takut memilih dan menilai dengan syarat yakin dan sesuai dengan hati nurani, terkhusus sesuai dengan semangat atau prinsip politik Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Demikianlah saran yang bisa penulis utarakan pada kesempatan penelitian ini. tidak bermaksud menggurui ataupun mengajari. Tapi inilah adanya, penulis dengan segala kekurangan yang ada, berada dalam posisi netral untuk menyimpulkan penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap, penelitian skripsi ini bermanfaat bagi semua, terkhusus bagi kalangan *nahdiyin*. Semoga

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an  
 Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998)
- B. Hadits/Syarah Hadits/Ulumul Hadits  
 Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi, *Syarah Hadits Arbain*, terj. Hawin Murtadi dan Syalafuddin A. J, (Solo: al-Qowan, 2001)
- C. Fiqh/Usul Fiqh  
 Ach. Djazuli, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-Rambu Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2003)  
 Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fiqh dalam Islam*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1991)  
 Amin Widodo, *Fiqh Siyasah dalam Sistem Kenegaraan dan Pemerintah* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994)  
 Ridwan HR, *Fiqh Politik: Gagasan, Harapan dan Kenyataan* (Yogyakarta: UII Press, 2007)
- D. Politik  
 Aay Muhammad Furqon, *Partai Islam Sejahtera Ideologi dan Praktis Politik Kaum Muslim Indonesia Komtemporer* (Jakarta: Penerbit Teraju, PT. Mizan Publika, 2004)  
 Abdul Ghafur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Abu Ridha, *Negara dan Cita-Cita Politik* (Bandung: Pustaka Syamil Cipta Media, 2004)
- Ahmad Muhajir, *Idham Chalid; Guru Politik Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007)
- Amin S. M, *Indonesia di bawah Rezim Demokrasi Terpimpin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967)
- Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara; Pencairan Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Peraktek Politik di Indonesia*, ter. Ihsan Ali-Fauzi, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Baskara T. Wardaya, *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia Dalam Persepektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Dahlan Thaib, *Kedaulatan Rakyat Negara Hukum dan Konsitusi*, (Yogyakarta: Liberty, 1999)
- Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987)
- Delier Noer, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Risalah, 2003)
- Endang Saifuddin Ansary, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Sejarah Konsensus Nasional Antara Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*, (Bandung: Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1981)
- Einar Sitompul, *NU dan Pancasila*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1989)

- Fajrur Rahman Jurdi, *Aib Politik Islam*, (Makasar: antonyLib, 2009)
- Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdatul Ulama*, (Yogyakarta: LKiS, 1998)
- Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003)
- Ibnu Kencana, *Sistem Pemerintah Indonesia*, ( Jakarta: PT. Rhainka Cipta, 1994)
- Ibnu Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Islam*, terj. Arif Maftuhin Dhofir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Jimly Asshiddiqie, *Gagasan Kedaulatan Rakyat Dalam Konstitusi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1994)
- Muhammad Tahir Azhary, *Negara Hukum: Suatu Study Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat Dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Priode Negara Madinah dan Masa Kini* (Jakarta: Prenada Media, 2004)
- Munawwir Sadjali, *Islam dan Tatanegara, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UII Press, 1990)
- M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, alih bahasa oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)
- M. C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono dkk, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005)
- M. Nur Hasan, MA, *Ijtihad Politik NU*, (Yogyakarta: Penerbit Manhaj, 2010)

- Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010; Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2010)
- Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter?*, (Yogyakarta: Garasi Houses of Book, 2010)
- Qomaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam*, Alih Bahasa oleh Taufik Adnan Amal (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1987)
- Robert A. Dahl, *Dilema Demokrasi Pluralis: Antara Otonomi dan Kontrol*, terjemahan. Sahat Simamora, (Jakarta: Rajawali Press, 1985)
- Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia sebuah Potret Pasang Surut*, ( Jakarta: CV. Rajawali Press, 1983)
- Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, Jilid II, (Jakarta: Panitia Penerbit di Bawah Bendera Revolusi, 1965)
- Syaukani, HR dkk, *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, ( Jakarta: LP3ES, 1985)
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988)
- Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Titik Triwulan Tutik dan Jonaedi Efendi, *Membaca Peta Politik NU*, (Jakarta: Pustaka Lintas Publisher, 2008)

Untung Wahono dan Eman Sulaeman, *Pandangan Ulama Ikhwan Terhadap Partai Politik* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2002)

Yusuf al-Qordawy, *Pedoman Bernegara dalam Persepektif Islam*, alih bahasa Kathur Hardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999)

#### E. Lain-lain

Abdul Hamid al-Ghazali, *Merentas Jalan Kebangkitan Islam: Peta Pemikiran Hasan al-Bana*, alih bahasa Wahid Ahmadi dan Jasiman (Solo: Era Gramedia, 2001)

Ahmad Maftuh dkk, *Negara Tuhan; The Thematic Encyclopaedia*, (Yogyakarta: SR-Ins Publishing, 2004)

Anton Baker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* jilid I, alih bahasa Anis Matta (Solo: Era Intermedia, 2005)

<http://www.geocities.com/faroug1965/TPSM/3j.htm#top>

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993)

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)

#### F. Kamus



Deni Kurniawan As'ari, *Kamus Istilah Politik & Kewarganegaraan*,

(Bandung: CV. Yrama Widya, 2006)

Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,

2002)

